

## **FINANCIAL STATEMENT FRAUD PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG DIPENGARUHI OLEH FRAUD PENTAGON THEORY**

**(STUDI KASUS DI PERUSAHAAN TAMBANG YANG TERDAFTAR DI BEI  
TAHUN 2014-2016)**

**Alfa Vivianita, S.E.,M.Si**  
Fakultas Ekonomi, Universitas Semarang

**Dian Indudewi,S.E.,M.Si.,Akt**  
Fakultas Ekonomi, Universitas Semarang

### **RINGKASAN**

Manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan tambang di Indonesia semakin banyak. Hal ini terbukti dari beberapa berita di media, seperti PT Bumi Resources yang melakukan manipulasi laporan keuangan untuk pengembangan proyek. PT Timah yang sengaja membuat laporan keuangan fiktif untuk menutupi kondisi keuangannya yang buruk. PT Rivel melakukan *fraud* untuk kepentingan pribadi. Selaint itu, data ACFE (2016) menyatakan bahwa kasus *fraud* di Indonesia tahun 2016 menduduki peringkat kedua se Asia Pasifik dengan jumlah

42 kasus. CPI (*Corruption Perception Index*) juga menyatakan bahwa peringkat Indonesia adalah 90 dari 176 negara yang melakukan *fraud*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui variabel *leverage*, ROA, Dewan Komisaris Independen, kualitas auditor, perubahan auditor, pergantian direksi perusahaan, dan *frequent number of CEO's picture* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Penelitian ini menggunakan teori agensi, karena adanya asimetri informasi yang terjadi. Contoh asimetri informasi manajer tidak mengungkapkan seluruh informasi yang dimiliki ke pemilik dan *stakeholdernya*. Ketidaktahuan *stakeholder* dan pemilik perusahaan membuat manajer melakukan *financial statement fraud* agar kondisi dan kinerja perusahaan tetap terlihat baik. Penelitian ini juga menggunakan *pentagon theory* karena *fraud* tidak hanya dilihat dari sisi *pressure*, *opportunity*, dan rasionalisasi, tetapi juga *capability* dan arogansi.

Sampel pada penelitian ini menggunakan seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), tahun pengamatan 2014-2016. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Metode penelitian menggunakan *logistic regression*. Alat statistik yang digunakan adalah IBM SPSS 20.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*, *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*, Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*, kualitas auditor eksternal tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*, pergantian auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*, pergantian direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*, *frequent number of CEO's pictures* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*.

**Kata Kunci:** *Leverage*, ROA, Dewan Komisaris Independen, Kualitas Auditor, perubahan auditor perusahaan, pergantian direksi perusahaan, dan *frequent number of CEO's pictures*

### **ABSTRACT**

*Manipulation of financial reports conducted by mining companies in Indonesia more and*

*more. This is evident from some news in the media, such as PT Bumi Resources which manipulates financial reports for project development. PT Timah who deliberately made fictitious financial statements to cover up his poor financial condition. PT Rivel fraud for personal gain. Selaint, ACFE data (2016) states that fraud cases in Indonesia in 2016 ranked second in Asia Pacific with 42 cases. The CPI (Corruption Perception Index) also states that Indonesia's ranking is 90 out of 176 countries that commit fraud. The purpose of this research is to know the variable of leverage, ROA, independent board of commissioner, audit quality, auditor change, change of company directors, and frequent number of CEO's picture influential terhadap financial statement fraud.*

*This study uses agency theory, because of the asymmetry information that occurs. An example of a manager's information asymmetry does not disclose all information held to the owner and its stakeholders. Ignorance of stakeholders and owners of the company to make managers do financial statement fraud so that the condition and performance of the company tetep looks good. This research also uses pentagon theory because fraud is not only seen from the side of pressure, opportunity, and rationalization, but also capability and arrogance.*

*The sample in this study used all mining companies listed in Indonesia Stock Exchange (IDX), observation year 2014-2016. Sampling using purposive sampling method. The research method used logistic regression. The statistical tool used is the IBM SPSS 20.*

*The result of research shows that ROA has significant effect to financial statement fraud, leverage does not have significant effect to financial statement fraud, independent board of commissioner has no significant effect to financial statement fraud, the quality of external auditor has no significant effect on financial statement fraud, the change of auditor has no significant effect on financial statement fraud, the change of directors has no significant effect on the financial statements fraud, the frequent number of CEO's pictures has no significant effect on financial statements fraud.*

**Keywords:** *Leverage, ROA, Independent Board of Commissioners, Auditor Quality, change of company auditor, change of company directors, and frequent number of CEO's pictures*

## LATAR BELAKANG MASALAH

Tindakan kecurangan laporan keuangan yang terjadi di beberapa sektor industri di perusahaan-perusahaan Indonesia sudah banyak dilakukan. Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh Trihargo (2016) yang menyatakan bahwa bahaya laten yang mengancam dunia adalah *fraud*. Pernyataan ini didukung oleh data bahwa 5% pendapatan di organisasi menjadi korban *fraud* setiap tahun.

Selain dari pernyataan dari presiden ACFE Indonesia, ada data-data yang mendukung. Data-data tersebut, yakni data yang dianalisis oleh ACFE (*Association Certified Fraud of Examiners*) yang menyatakan, bahwa ditahun 2016 perusahaan di Indonesia menduduki peringkat kedua se- Asia Pasifik dalam tindakan kecurangan laporan keuangan. CPI (*Corruption Perception Index*) juga memiliki data tentang peringkat Indonesia, yang mana perusahaannya melakukan korupsi, seperti pelaporan keuangan ke publik yang tidak transparan. Menurut CPI (*Corruption Perception Index*) Indonesia menduduki peringkat ke 90 dari 176 negara dalam melakukan korupsi (*Transparansi International, 2016*). Hal ini berarti bahwa masih terdapat 51% persen perusahaan-perusahaan di Indonesia semua sektor melakukan kecurangan laporan keuangan. Data lain dari survey *fraud* di Indonesia yang dilakukan oleh ACFE Indonesia (2016) bahwa *fraud* yang berkaitan dengan laporan keuangan menduduki peringkat ketiga.

Salah satu sektor yang terdeteksi melakukan *financial statement fraud* adalah perusahaan tambang. Perusahaan tambang menurut data dari ACFE Dunia tahun 2016 juga terbukti melakukan kecurangan laporan keuangan sebesar 0.9%. Sedangkan minyak dan gas, menduduki peringkat ke 11 dalam

melakukan *fraud*. Data tersebut terbukti dari pemberitaan kasus perusahaan tambang di Indonesia yang telah melakukan *fraud*, seperti PT Timah. PT Timah menurut Soda (2016) dari majalah tambang.com menyatakan bahwa PT ini diduga membuat laporan keuangan yang fiktif. Ketua Ikatan Karyawan Timah (IKT) menyatakan bahwa laporan keuangan yang fiktif ini dibuat untuk menutupi kondisi keuangan PT yang selama tiga tahun kurang sehat, sehingga menyebabkan kerugian sebesar Rp 59 miliar. Afrianto, (2016) jurnalis dari detik.com juga menunjukkan bahwa dari Semester I tahun 2015 laporan keuangan PT Timah sudah dimanipulasi, sehingga terjadi peningkatan hutang sebesar 100% mencapai Rp 2,3 triliun. Selain PT Timah, PT Bumi Resources juga melakukan *fraud*.

*Fraud* yang dilakukan oleh PT Bumi Resources, yakni melakukan manipulasi akuntansi dengan *mark down* pada laporan keuangannya untuk pengembangan BUMI (fauzian, 2012, okezone.com). PT Great River juga melakukan *fraud* sehingga menimbulkan kerugian sebesar Rp 315 miliar (detikfinance.com, 2010). PT Perusahaan Gas Negara, juga terindikasi melakukan penyimpangan dana. Pernyataan ini dibuktikan oleh laporan dari *Energy Watch Indonesia* yang menduga terdapat penyelewengan dana proyek untuk pembangunan *Float Storage Regasification Unit* (FSRU) di Lampung tahun 2011. Pembangunan tersebut dilakukan untuk penjualan gas dan memenuhi kebutuhan pembangkit listrik di Muara Tawar Bekasi, yang pada akhirnya kontrak tersebut berhenti dan alatnya menjadi rusak sampai tahun 2016. Meskipun, kontraknya terhenti Perusahaan Gas Negara masih membiayai biaya operasional tersebut. Hal inilah yang terindikasi adanya kasus

*fraud* yang menimbulkan banyak kerugian negara (realita.com).

Data dan kasus yang ada dapat disimpulkan bahwa *fraud* adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang secara sengaja dan terencana untuk keuntungan dirinya sendiri. Menurut Sihombing dan Rahardjo (2014) *fraud* yaitu suatu perbuatan menyalahgunakan segala sesuatu yang merupakan milik umum dengan sengaja, mau, tau, dan sadar, contohnya manajer untuk mendapatkan pujian dan *reward* dari *owner* perusahaan dengan saja melakukan manipulasi dan rekayasa pada laporan keuangan perusahaan. Harahap (2017) menyatakan bahwa *fraud* adalah suatu tindakan yang dilakukan seseorang untuk menyesatkan para stakeholder perusahaan secara sengaja dalam membaca laporan keuangan perusahaan untuk kepentingan dirinya sendiri. *Fraud* ini biasanya dilakukan secara sembunyi, sehingga susah untuk terdeteksi. Susahnya untuk mendeteksi tindakan ini disebabkan oleh faktor-faktor yang mempermudah seseorang untuk melakukan *fraud*.

Beberapa faktor tersebut yakni, adanya tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kapabilitas, dan arogansi. Tekanan untuk melakukan *fraud* ini biasanya dirasakan dari atasan dan kebutuhan hidup. Kesempatan ini adalah faktor yang membuat mudah untuk melakukan *fraud*, yakni peluang yang dimiliki seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Kesempatan itu mudah karena pengawasan yang kurang, ada rekan kerja atau atasan yang membantu, dll. Rasionalisasi adalah sifat membenarkan sesuatu, contohnya seseorang melakukan *fraud* karena adalah sesuatu yang biasa juga dilakukan oleh orang lain juga. Kapabilitas adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan *fraud* yang terlihat dari sisi jabatannya dan ilmu pengetahuannya, sehingga

susah untuk dilacak dan kebal terhadap sanksi. Arogansi adalah sifat sombong yang ingin dipuji, dihormati, dan dihargai oleh orang lain karena kinerjanya yang semakin meingkat, walaupun peningkatan tersebut dilakukan melalui *fraud*. Kelima faktor ini terkait dengan *fraud pentagon* yang dikemukakan oleh Crowe tahun

2011. Teori ini merupakan perluasan dari *fraud triangle theory* dan *fraud diamond theory*. Penelitian ini menggunakan *fraud pentagon theory* sebab penelitian *fraud* di perusahaan tambang sebelumnya (Harahap, dkk (2017) hanya meneliti dengan menggunakan *fraud diamond theory*, yang hanya melihat *fraud* dari empat sisi, yakni *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, dan *capability*. Selain *fraud pentagon theory*, *fraud* ini terkait dengan teori agensi, yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara *principal* dan *agen*, yang mana *agen* memiliki sifat *opportunistic* dengan cara melakukan *fraud* untuk memenuhi kepentingannya sendiri. Penelitian ini menggunakan teori ini dengan asumsi bahwa dari data dan kasus *agen* yang dipercaya oleh *principal* untuk mengelola perusahaan dan aset negara demi kepentingan bersama, ternyata diselewengkan oleh *agen* untuk memperkaya diri sendiri.

Beberapa kasus, data dan teori yang telah dijabarkan mengenai *fraud* yang dipengaruhi oleh *fraud pentagon theory*, terdapat penguat peneliti untuk melakukan penelitian, yakni adanya *research gap* dari penelitian sebelumnya, dimana hasilnya belum konsisten. *Research Gap* pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tekanan yang diproxikan dengan ROA yang mana mempengaruhi *financial statement fraud* tidak berpengaruh signifikan (Tessa & Harto, 2016 dan Diany, 2014, Vivianita dan

Nafasati (2016)). Hasil lain menunjukkan bahwa variabel ini berpengaruh signifikan (Daljono, 2013, Norbarani, 2012 dan Dechow, dkk, 2011), Tekanan yang diproxikan leverage juga memiliki hasil yang tidak konsisten. Penelitian dari Danial, dkk (2014), Tessa & Harto (2016), Sihombing dan Rahardjo (2014) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*, Sedangkan Spathis (2002), Norbarani (2012), dan Vivianita dan Nafasati (2016) tidak signifikan.

Jumlah dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *Fraudulent financial reporting* (Tessa & Harto, 2016, Sihombing dan Rahardjo, 2014, Dianny, 2014, Vivianita dan Nafasati (2016), dan Harahap, dkk (2017)). Hasil ini tidak didukung oleh penelitian (Skousen, dkk, 2009 dan Matoussi dan Gharbi 2011). *Financial statement fraud* dipengaruhi oleh pergantian auditor (Hanum, 2014; Kurniawati, 2012; Lou dan Wang, 2009; Loebbecke, dkk, 1989). Hasil lain dari pengaruh pergantian auditor yang tidak signifikan terlihat dari penelitian Tessa & Harto, 2016; Sihombing dan Rahardjo, 2014; Vivianita dan Nafasati 2016; Harahap, dkk, 2017. Kapabilitas yang diproxikan pergantian direksi berpengaruh terhadap *financial statement fraud* menurut Wolfe dan Hermanson (2009) dan Pardosi (2015) . Hasil yang tidak berpengaruh ditunjukkan oleh (Tessa & Harto, 2016, Sihombing dan Rahardjo, 2014; Vivianita dan Nafasati, 2016; Harahap, dkk, 2017). *Fraudulent financial reporting* dipengaruhi oleh *frequent number of CEO's picture* secara signifikan (Tessa & Harto, 2016). Hasil lain menunjukkan bahwa *frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh signifikan oleh penelitian Vivianita dan Nafatari, (2016).

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa *Return On Asset (ROA)* berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hal ini menunjukkan bahwa ketika ROA perusahaan menurun, perusahaan akan melakukan *fraud*, agar rasionya menjadi naik, sehingga investor dapat melihat bahwa aset perusahaan terlihat baik. *Frequent number of CEO's picture* mempengaruhi *financial statement fraud* secara signifikan. Jumlah foto CEO perusahaan yang banyak terpampang di laporan tahunan perusahaan menunjukkan bahwa kinerja perusahaan yang baik disebabkan olehnya. Arogansi tersebut menyebabkan CEO akan melakukan segala cara, salah satunya *fraud* agar perusahaan tetap terlihat baik dimata *stakeholder*. Variabel *leverage*, dewan komisaris independen, pergantian direksi, pergantian auditor, dan kualitas auditor eksternal secara signifikan tidak mempengaruhi *financial statement fraud*, sebab *fraud* yang dilakukan tergantung dari moralitas masing-masing individu, ketika moralnya buruk, maka tidak peduli auditor yang mengaudit, rasio *leverage* yang tinggi, pergantian direksi atau auditor tiap tahun tetap akan melakukan *financial statement fraud*.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Teori Agensi

*Agency theory* menurut Jansen and Meckling 1976 yaitu adanya hubungan antara principal dan agen, yang mana principal mendelegasikan agen (manajer) untuk mengelola dan mengambil keputusan untuk perusahaan. Pendelegasian ini membuat agen (manajer) mengetahui seluruh informasi (baik dan buruk) di perusahaan. Informasi yang seluruhnya diketahui oleh agen membuat agen bersifat *opportunistic*. Sifat *opportunistic* atau mementingkan diri sendiri ini menjadikan manajer tidak mengungkapkan seluruh informasi yang

diketahui demi mendapatkan bonus/*reward* dari pinsipal. Informasi yang seluruhnya tidak diungkapkan ini disebut asimetri informasi. Contoh dari asimetri informasi ini adalah *financial statement fraud* seperti agen tidak mengungkapkan bahwa tahun ini perusahaan rugi, agen membuat cara agar perusahaan tetap laba ditahun tersebut. Faktor yang menyebabkan agen bertindak seperti ini adalah adanya *pressure*, *opportunity*, rasionalisasi, *capability*, dan arogansi.

### ***Fraud Pentagon Theory***

Crowe (2011) mengemukakan bahwa *fraud* yang dilakukan seseorang didasarkan pada lima (5) sisi, yakni tekanan (*pressure*), kesempatan (*Opportunity*), Rasionalisasi, kemampuan (*capability*), dan arogansi. Tekanan pada *fraud* adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk memaksa orang lain melakukan tindakan *fraud* untuk kepentingan individu. Kesempatan seseorang melakukan *fraud* disebabkan ada peluang untuk melakukannya, yang mana sektor pengawasan dan pengendalian yang dilakukan perusahaan tidak berjalan sebagaimana mestinya. Rasionalisasi dalam *fraud* adalah suatu bentuk pembenaran bahwa melakukan *fraud* adalah tindakan yang biasa. Kemampuan (*capability*) yang terjadi saat melakukan *fraud* adalah jabatan yang melekat pada seseorang yang kebal terhadap aturan atau hukuman saat *fraud* dilakukan. Arogansi yang terjadi saat *fraud* didasarkan bahwa perusahaan berkembang baik, karena kerja kerasnya, untuk mempertahankan arogansinya maka *fraud* dilakukan agar perusahaan tetap terlihat baik dimata stakeholder, sehingga *reward* atau pujian dapat disematkan padanya.

### **PERUMUSAN HIPOTESIS**

#### **Pengaruh ROA terhadap *Fraud Financial Statement***

ROA adalah rasio yang memperlihatkan jumlah aset yang dimiliki perusahaan. Rasio ROA yang tinggi menggambarkan kepada pemakai laporan keuangan bahwa perusahaan memiliki *asset* yang banyak dan baik. Semakin tinggi ROA perilaku *financial statement fraud* akan rendah.

Hal ini didukung hasil penelitian Dechow, dkk (2011) yang menunjukkan bahwa ada hubungan *logistic* antara *performance* dengan probabilitas untuk melakukan *fraud*. Hal ini berarti rasio ROA yang rendah mendorong manajer untuk melakukan *fraud* agar dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Semakin tinggi kinerja perusahaan maka semakin rendah keinginan perusahaan untuk melakukan *financial statement fraud*. Hipotesis ini didukung oleh hasil penelitian Norbarani, (2012) dan Dechow, dkk, (2011). Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah

H1: ROA berpengaruh terhadap *financial statement fraud*

#### **Pengaruh *Leverage* Terhadap *Financial Statement Fraud***

*Leverage* adalah rasio yang digunakan perusahaan untuk menghitung kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban perusahaan. Tessa dan Harto (2016) menjelaskan bahwa rasio *leverage* yang tinggi menyebabkan kreditur khawatir untuk memberikan pinjaman dan pembiayaan bagi perusahaan tersebut. Kekhawatiran itu disebabkan perusahaan atau debitur memiliki hutang yang besar sehingga resiko kreditnya juga tinggi.

Manajer yang melihat rasio *leverage* perusahaannya tinggi akan melakukan segala cara, seperti memanipulasi laporan keuangan dibagian hutang untuk menurunkan rasio *leveragenya*. Tindakan ini dilakukan agar kreditur melihat bahwa kemampuan perusahaan melunasi hutangnya baik, dan tidak memiliki kredit

yang besar, sehingga kreditur akan tertarik untuk menginvestasikan atau memberikan pinjaman ke perusahaan tersebut. Hal ini berarti semakin tinggi rasio leverage perusahaan, maka manajer perusahaan akan cenderung melakukan *financial statement fraud*. Hipotesis ini didukung hasil penelitian Danial, dkk (2014), Tessa & Harto, (2016), Sihombing dan Rahardjo (2014). Sehingga Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah H2: *leverage* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*

#### **Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap *Financial Statement Fraud***

Dewan komisaris independen adalah dewan yang berada di perusahaan yang tugasnya adalah mengawasi, memonitor, memberikan solusi masalah ke direksi perusahaan. Dewan komisaris independen adalah pemonitor yang tidak memiliki hubungan kerabat, teman atau saudara di perusahaan, agar independensinya tetap terjaga.

Dewan komisaris independen menurunkan tingkat terjadinya kecurangan karena akan melakukan pengawasan dan monitoring dengan ketat sesuai dengan kode etik dan prosedur yang ada, sehingga direksi dan manajer perusahaan akan takut untuk memanipulasi laporan keuangan yang ada. Pernyataan ini didukung oleh Harto dan Tessa (2016) yakni, ketika dewan komisaris melakukan mekanisme pengawasan dengan baik, maka *fraud* akan menurun. Hasil penelitian Matoussi dan Gharbi (2011) juga menyatakan bahwa anggota *board of director* eksternal yang maksimal menurunkan frekuensi melakukan *fraud*. Semakin ketat pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen, semakin menurunnya praktik *financial statement fraud*. Hipotesis ini didukung oleh hasil penelitian Skousen, dkk, (2009) dan Matoussi dan Gharbi

2011. Sehingga hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah

#### **Pengaruh Kualitas Audit Eksternal terhadap *Financial Statement Fraud***

Kualitas audit eksternal suatu perusahaan baik, ketika laporan keuangan perusahaan diaudit oleh KAP yang memiliki nama besar seperti KAP yang tergabung *BIG 4* (KPMG, *Princwitercoopers*, *Deloitte*, dan *Ernst & Young*). Kualitas audit yang diaudit oleh KAP *BIG 4* baik karena auditor yang tergabung memiliki sumber daya yang banyak, pendidikan, keahlian, kompetensi dan independensi yang lebih baik dibandingkan dengan KAP *Non BIG 4*. Tessa dan Harto (2016) juga menyatakan bahwa kesalahan dalam pelaporan dapat diungkapkan dan dideteksi dengan baik karena KAP *BIG 4* memiliki kemampuan yang handal. Semakin besar KAP yang mengaudit laporan keuangan perusahaan seperti *BIG 4*, maka *financial statement fraud* akan berkurang. Semakin baik kualitas audit eksternal, semakin menurunnya *financial statement fraud* yang dilakukan. Hipotesis ini didukung oleh Tessa dan Harto (2016). Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah H4: kualitas audit eksternal berpengaruh terhadap *financial statement fraud*

#### **Pengaruh Perubahan Auditor terhadap *Financial Statement Fraud***

Laporan keuangan perusahaan akan diperiksa dan diaudit oleh auditor. Pengauditan untuk mengevaluasi bukti-bukti transaksi di perusahaan sesuai dengan yang dicantumkan di laporan keuangan perusahaan, setelah itu auditor memberikan opini wajar atau tidak wajar. Opini tersebut akan digunakan untuk membuat keputusan setelah stakeholder melihat apakah laporan keuangan disajikan secara wajar yakni sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku atau tidak.

Manajer akan mempertahankan opini tersebut, salah satunya dengan melakukan *financial statement fraud*. *Financial statement fraud* ini akan ditutupi oleh *manager* dengan mengganti auditornya sebelum 4 tahun. Tessa dan Harto (2016) menjelaskan bahwa perusahaan akan mengganti auditornya sebelum dua tahun untuk menghilangkan jejak *fraud* yang ditemukan auditor sebelumnya. Semakin cepat perusahaan mengganti auditornya sebelum 4 tahun, maka perusahaan tersebut terindikasi melakukan *financial statement fraud*. Hipotesis ini didukung oleh hasil penelitian Hanum, 2014; Kurniawati, 2012; Lou dan Wang, 2009; Loebbecke, dkk, 1989. Sehingga hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah

#### **Pengaruh Pergantian Direksi terhadap *Financial Statement Fraud***

Perubahan direksi ini dapat dimanfaatkan untuk menutupi *fraud* sebelumnya, dengan alasan perbaikan direksi menjadi yang berkompeten. Pernyataan ini didukung hasil penelitian Wolfie dan Hermanson (2004) yaitu *stress period* yang disebabkan oleh perubahan direksi mengakibatkan peluang untuk melakukan *fraud*. Jadi, semakin sering perusahaan melakukan pergantian direksi perusahaan, maka semakin berpeluang untuk melakukan *financial statement fraud*. Hipotesis 6 pada penelitian ini adalah Hipotesis ini didukung oleh hasil penelitian Wolfe dan Hermanson (2009) dan Pardosi (2015). Sehingga hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah H6: Pergantian direksi berpengaruh terhadap *financial statement fraud*

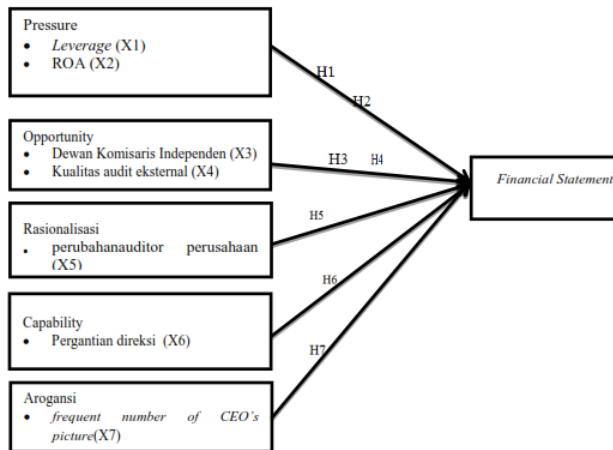
#### **Pengaruh *frequent number of CEO's picture* terhadap *financial statement fraud***

*Arrogance* menurut Crowe (2011) adalah power atau kekuasaan yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan *financial statement*

*fraud*. *Arrogance* pada penelitian ini diproxikan dengan *frequent number of CEO's picture*. *Frequent number of CEO's picture* adalah jumlah foto CEO atau direktur utama yang ditampilkan di *annual report* perusahaan (Tessa dan Harto, 2016). Semakin banyak foto CEO yang ditampilkan di *annual report* semakin CEO ingin menunjukkan arogansi kepada semua orang tentang posisi dan statusnya di perusahaan. CEO yang ingin mempertahankan arogansinya akan melakukan segala cara, seperti *fraud* untuk meningkatkan kinerja perusahaan, sehingga namanya semakin dikenal baik. Tessa dan Harto (2016) menyatakan bahwa arogansi yang tinggi menyebabkan CEO tidak takut untuk melakukan *fraud*, karena dengan posisi dan statusnya yang tinggi pengendalian internal apapun di perusahaan tidak berlaku bagi CEO tersebut. Jadi, semakin tinggi jumlah foto yang ditampilkan di laporan tahunan perusahaan, semakin tinggi tingkat *financial statement fraud*. Sehingga hipotesis pada penelitian ini adalah H7: *frequent number of CEO's picture* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*

## **KERANGKA PENELITIAN**





d. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: data sekunder diolah (2018)

Nilai -2LogL awal dari hasil uji ini sebesar 42.261, sedangkan nilai akhirnya 36.794. Hasil nilai awal dan akhir menunjukkan penurunan nilai sebesar 5.422, yang menyebutkan bahwa model penelitian fit.

**CLASIFIKATION TABLE**

**Tabel 1.2 Classification Table a**

	Observed	Predicted		Percentage Correct
		FRD		
		TDK FRD	FRD	
Step 1	FRD	TDK FRD	FRD	
		15	5	75.0
		4	13	76.5
	Overall Percentage			75.7

**METODOLOGI PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan jenis data sekunder. Data sekunder penelitian ini diambil dari *annual report* yang diterbitkan perusahaan ke publik dari *website* perusahaan dan *Indonesia Stock Exchange (IDX)* pada tahun pengamatan 2014-2016. Sampel dipilih dengan menggunakan *purposive sampling method*. Analisis data dengan *caralogistic regressions*. Alat statistik yang dipergunakan pada penelitian ini adalah IBM SPSS 20.

**HASIL PENELITIAN**

**Overall Model Fit**

Tabel 1.1 Iterati History a,b,c,d

iteration	-2 Log likelihood
1	42.261
2	38.362
3	37.036
Step 1	4
	36.820
	5
	36.795
	6
	36.794
	7
	36.794

- a. Method: Enter
- b. Constant is included in the model.
- c. Initial -2 Log Likelihood: 51.049

a. The cut value is .500

Sumber: data sekunder diolah (2018)

Hasil pengujian menjelaskan bahwa perusahaan yang terindikasi tidak terjadi *fraud* 15 + 5 = 20 perusahaan, 15 perusahaan bersih, yakni sama sekali tidak melakukan *fraud*, sedangkan 5 perusahaan seharusnya tidak melakukan *fraud*, ternyata terbukti melakukan. Perusahaan yang terindikasi *fraud* 4 + 13 = 17 perusahaan selama tiga tahun, yakni 2014-2016. 4 perusahaan melakukan *fraud*, sedangkan 13 perusahaan tidak melakukannya. Nilai *overall percentages* sebesar  $(15+13)/37 = 0.757 \times 100\% = 75.7\%$ . 75.7% memperlihatkan ketepatan model penelitian

**HOSMER AND LEMESHOW TEST**

**Hosmer and Lemeshow Test**

**Tabel 1.3**

Step	Chi-Square	Df	Sig.
1	5.268	7	0.627

Sumber: data diolah tahun 2018

Hasil uji pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa model fit dan dapat diterima sebab nilai signifikansinya  $0.627 > 0.05$ .

### OMNIBUS TEST

**Tabel 1.4 Omnibus Test of Model Coefficient**

		Chi-Square	Df	Sig
Step 1	Step	14.255	7	0.047
	Block	14.255	7	0.047
	Model	14.255	7	0.047

Sumber: data sekunder diolah (2018)

Hasil uji omnibus test menunjukkan nilai signifikansi  $0.047 < 0.05$ , yang berarti bahwa variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen secara simultan.

### COX & NEGELKER R SQUARE TEST

**Tabel 1.5 Cox & Negelker R Square Test**

Step	-2 Log Likelihood	Cox & Snell R Square	Negelker R Square
1	36.794 <sup>a</sup>	0.320	0.427

Sumber: data sekunder diolah (2018)

Hasil uji tabel 4.8 menunjukkan bahwa nilai negelker R Square adalah 0.427. Hasil menunjukkan bahwa variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 42.7%, sedangkan 57.3 % dijelaskan oleh variabel lain.

### UJI SIGNIFIKANSI

**Tabel 1.6 Hasil Uji i Signifikansi**

VARIABEL	NILAI SIG	HASIL
ROA	0.038	DITERIMA
LEV	0.206	DITOLAK
DKI	0.799	DITOLAK
KAP	0.685	DITOLAK
PA	0.377	DITOLAK
PD	0.831	DITOLAK
CEO	0.047	DITERIMA

a. Variable(s) entered on step 1 : ROA, LEV,DKI, KAP, PA, PD, CEO

Sumber: data diolah tahun 2018

### Pengaruh ROA Terhadap *Financial Statement Fraud*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud* dari nilai signifikansi  $0.038 < 0.05$ .

Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Yesiarani dan Rahayu, 2016 yang menyatakan bahwa

stabilitas keuangan memburuk, yang

aset perusahaan tidak stabil maka

manajer atau agen dipaksa untuk melakukan

peningkatan profitabilitas. Selain itu, sesuai

dengan teori agensi yang menyatakan bahwa

adanya hubungan kontraktual antara agen dan

principal, yang mana kontrak tersebut

menyebutkan bahwa ketika agen mampu

menstabilkan dan meningkatkan keuangan

perusahaan maka agen akan diberi reward oleh

principal. Sifat agen yang oportunistik dan

meningkatkan dirinya sendiri demi keuntungan

dan kekayaan yang agen inginkan, maka agen akan

melakukan segala cara agar perusahaan terlihat

baik dimata principal, sehingga reward atau bonus

yang dijanjikan akan didapat, salah satunya dengan

meningkatkan nilai aset perusahaan dari rasio ROA.

Dukungan penelitian sebelumnya terlihat dari

penelitian yang dilakukan oleh Norbarani

(2012) dan Dechow, dkk (2011) yang menyatakan

bahwa *fraud* dilakukan ketika rasio ROA yang

rendah, sehingga kinerja perusahaan akan terlihat

baik dan meningkat.

### Pengaruh *Leverage* Terhadap *Financial*

#### *Statement Fraud*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa

*leverage* tidak mempengaruhi *financial statement*

*fraud* dengan nilai sig  $0.206 > 0.05$ , karena *fraud*

yang dilakukan agen atau orang yang diberikan

wewenang oleh prinsipal didasarkan etika, moral dan kepribadian agen tersebut tidak bergantung pada angka di ratio *leverage*. Etika dan moral yang buruk itu contohnya, ketika seseorang di perusahaan ingin meningkatkan kepentingan pribadinya dia akan melakukan segala cara seperti melakukan budgetary slack dengan sengaja, sehingga sisa anggaran dapat digunakan untuk kepentingan pribadi. Selain itu, orang tersebut dapat mencuri kas perusahaan dengan jumlah yang tidak signifikan, jadi beberapa perbuatan tersebut adalah contoh, bahwa *financial statement fraud* tidak dipengaruhi oleh rasio *leverage*. Hasil ini sesuai dengan teori agensi, yang menyatakan bahwa agen yang sifatnya oportunistik (moral buruk), akan memiliki niat melakukan *fraud* ketika kesempatan ada, tidak bergantung pada tinggi rendahnya rasio *leverage*. Vivianita dan Nafasati 2017 menyatakan bahwa moral manajer atau agen yang baik maka *financial statement fraud* tidak akan dilakukan, meskipun ratio *leverage* tinggi dan rendah.

Beberapa penelitian sebelumnya tidak mendukung hasil penelitian ini. Sihombing dan Raharjo (2014), Tessa dan Harto (2016), serta Dalnial, dkk (2016) menyatakan bahwa tingginya ratio *leverage* menunjukkan bahwa perusahaan tersebut terindikasi terjadi *fraud*.

#### **Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap *Financial Statement Fraud***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial statement fraud* tidak dipengaruhi dewan komisaris independen dengan nilai  $0.799 > 0.05$ . Dewan komisaris independen adalah sebagai syarat perusahaan melakukan *good corporate governance* sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa keuangan (PJOK) No.33, Pasal 20, Tahun 2014 yang menyatakan bahwa setiap perusahaan sekurang-kurangnya harus memiliki satu dewan

komisaris independen (Indonesi, 2014). Ini membuktikan bahwa dewan komisaris independen tidak melakukan fungsinya dengan baik yakni melakukan pengawasan yang optimal di perusahaan (Vivianita dan Nafasati, 2017). Harto dan Tessa (2016), Sihombing dan Raharjo (2014), Martantya (2013), serta Norbarani (2012) mendukung hasil penelitian ini, bahwa adanya dewan komisaris independen dalam perusahaan tidak mempengaruhi adanya *fraud* di perusahaan.

#### **Pengaruh Kualitas Auditor Eksternal Terhadap *Financial Statement Fraud***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas auditor eksternal tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud* berdasarkan nilai signifikansi  $0.685 > 0.05$ , sebab *financial statement fraud* yang dilakukan tidak didasarkan oleh bagusnya auditor eksternal yang mengaudit laporan keuangan perusahaan, namun lebih kepada moral, etika, dan kepribadiannya (Vivianita dan Nafasati, 2017). Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian dari Hanifa (2015) dan Tessa dan Harto (2016).

#### **Pengaruh Pergantian Auditor Terhadap *Financial Statement Fraud***

Pergantian auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud* yang terlihat dari nilai sig  $0.377 > 0.05$ . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa moral, kepribadian, dan etika yang mempengaruhi seseorang yang ada di perusahaan melakukan *fraud* (Vivianita dan Nafasati 2017). Selain itu, ketika keadaan aman dan kesempatan itu muncul, serta ditambah keinginan agen untuk mewujudkan kepentingan dirinya sendiri, maka *fraud* akan dilakukan tidak peduli apakah auditor eksternal di perusahaan diganti atau tidak. Sihombing dan Raharjo (2014) dan Harto dan Tessa (2016) juga mendukung

bahwa pergantian auditor tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial statement fraud*.

### **Pengaruh Pergantian Direksi Terhadap *Financial Statement Fraud***

*Financial statement fraud* tidak dipengaruhi secara signifikan oleh pergantian direksi terlihat dari nilai signifikansi  $0.831 > 0.05$ . Hasil ini menunjukkan bahwa direksi yang diganti oleh perusahaan disebabkan karena mengundurkan diri, meninggal, sakit dan syarat dari Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/PJOK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau perusahaan Publik Pasal 3, ayat 3 yang menyatakan "1 (satu) periode masa jabatan anggota Direksi paling lama lima (5) tahun atau sampai dengan penutupan RUPS tahunan pada akhir satu (1) periode masa jabatan dimaksud (Indonesia, 2014). Penelitian ini di dukung oleh penelitian dari Tessa dan Harto (2016) serta Vivianita dan Nafasati (2017).

### **Pengaruh *Frequent Number of CEO's Pictures* Terhadap *Financial Statement Fraud***

Penelitian ini memberikan hasil bahwa ada pengaruh signifikan antara *frequent Number of CEO's Pictures* terhadap *financial statement fraud*. Hasil ini menjelaskan bahwa banyaknya foto CEO yang terdapat di laporan tahunan perusahaan, seperti di profil, laporan CEO, rapat RUPS, kegiatan olahraga, kegiatan CSR, penerimaan penghargaan, dan kegiatan-kegiatan lainnya, menunjukkan arogansi CEO tersebut agar dikenal oleh investor yang membaca *annual report*, masyarakat, karyawan, pemegang saham, dan stakeholder lainnya. Arogansi tersebut akan menimbulkan CEO melakukan *financial statement fraud* agar stabilitas keuangan baik, nilai aset terus bertambah, deviden untuk para pemegang saham naik, laba perusahaan naik.

Tindakan ini dilakukan agar citranya semakin baik dimata investor.

Penelitian terdahulu mendukung hasil penelitian ini, seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Tessa dan Harto (2016) menyatakan bahwa CEO perusahaan berani melakukan *fraud* sebab posisinya sebagai pejabat di perusahaan, sehingga pengendalian internal yang ada tidak berlaku bagi CEO tersebut ketika *fraud* dilakukan. Teori agensi juga menyatakan bahwa hubungankontraktual yang menyebabkan agen, seperti CEO mendapatkan bonus atau reward yang tinggi dari principal, yakni investor, maka CEO akan melakukan banyak cara untuk mendapatkannya, seperti memampangkan banyak foto di *annual report* agar image dan citra dalam bekerja terlihat baik.

## **KESIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN, DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Sektor pertambangan yang menduduki peringkat 11 dunia yang terbukti melakukan *fraud* menurut data dari ACFE dunia tahun 2016. Salah satu negara yang ikut melakukan *fraud* adalah Indonesia. Hal ini terbukti dari banyak kasus *financial statement fraud* yang dilakukan perusahaan di sektor pertambangan di Indonesia. Salah satunya adalah PT Timah yang melakukan *fraud* untuk menutupi kondisi keuangan yang buruk dengan cara menyajikan laporan keuangan yang fiktif untuk tiga tahun. Hal ini menyebabkan kerugian yang signifikan bagi para stakeholder PT Timah (Soda, 2016, majalah tambang.com). Data dan kasus tersebut membuat penelitian ini menarik untuk dilakukan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada dua hipotesis yang diterima dan lima hipotesis tidak diterima. Hipotesis pertama yang diterima, yaitu pengaruh ROA terhadap *financial statement fraud*, yang berarti adalah untuk menjaga kestabilan keuangan yang terlihat dari aset melalui rasio ROA, menyebabkan agen perusahaan melakukan *fraud*. Hipotesis kedua yang diterima ada pada hipotesis terakhir, yaitu *frequent number of CEO's pictures* yang mana banyaknya foto CEO yang ada di banyak kegiatan perusahaan, yang tercantum di laporan tahunan perusahaan menunjukkan arogansi, citra dan imagenya agar terlihat baik di mata *stakeholdernya*. *Financial statement fraud* dilakukan untuk mendukung arogansi, citra, dan imagenya pada *stakeholder* dan *shareholder* perusahaan. Sedangkan 5 hipotesis yang tidak diterima, yakni leverage dan kualitas auditor eksternal tidak berpengaruh, sebab seseorang melakukan *fraud* didasarkan pada moral, etika, dan kepribadiannya yang buruk, bukan dari tinggi rendahnya rasio leverage. Hasil dari variabel jumlah dewan komisaris independen yang ditolak, menjelaskan bahwa dewan komisaris independen yang dipekerjakan perusahaan, bukan melakukan pengawasan yang semestinya, namun hanya sebagai syarat perusahaan agar tata kelolanya terlihat baik. Dua variabel yang ditolak lainnya, yakni pergantian auditor dan direksi menunjukkan bahwa moral, etika, dan keperibadian yang melandasi seseorang yang lebih mementingkan dirinya sendiri untuk mendapat reward dan bonus dari principal sesuai dengan teori agensi, menyebabkan *financial statement fraud* terjadi bukan dari pergantian direksi atau auditor yang dilakukan perusahaan baik, setiap satu tahun, dua tahun, atau 5 tahun sekali.

#### **Implikasi Penelitian**

#### **Teori**

Hasil penelitian yang dilakukan dapat digunakan untuk menambah literatur teori *fraud pentagon theory* terhadap *financial statement fraud*, terutama variabel arogansi yang diproxikan *Number of CEO's Pictures* yang ternyata mampu dijadikan indikator yang berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

#### **Kebijakan Penelitian**

Adanya penelitian ini diharapkan perusahaan tambang menunjukkan laporan keuangan dan tahunan yang transparan dan tidak dibuat-buat menjadi lebih bagus untuk mengelabui *stakeholdernya*, sehingga para *shareholder*, investor, dan *stakeholder* lainnya dapat membuat keputusan yang benar, misalnya dalam pemberian reward keagen, investasi, membeli produk, dsb.

#### **Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan penelitian ini adalah jumlah perusahaan tambang yang terdaftar di bursa efek Indonesia sedikit, padahal sebenarnya banyak perusahaan tambang yang berdiri di Indonesia. Selain itu, data pada annual report untuk perusahaan tambang banyak yang kurang, seperti tidak dihitungnya biaya umum dan administrasi, banyak kerugian yang dialami oleh perusahaan tambang, foto perusahaan yang tidak jelas, tidak menghitung *cost of good sold*, dan tidak menerbitkan laporan tahunan baik dari tahun 2014, 2015, atau 2016.

#### **Saran Penelitian**

Saran penelitian selanjutnya yakni dengan mencari variabel lain, misalnya *leverage* yang dari hasil tidak diterima dibuahkan dengan menggunakan *debt equity ratio* atau rasio yang berhubungan dengan kewajiban perusahaan. selain itu dewan komisaris independen bisa diganti dengan jumlah direktur independen pada perusahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrianto, Dedy. 2016. Direksi Timah Dituding Manipulasi Laporan Keuangan. <https://economy.okezone.com/read/2016/01/27/278/1298264/direksi-timah-dituding-manipulasi-laporan-keuangan>. Diakses tanggal 11 Januari 2018. *Association of Certified Fraud Examinations (ACFE)*. 2015. *ACFE Reports The Nations 2015*. *Association of Certified Fraud Examinations (ACFE)*. 2016. *ACFE Reports The Nations 2016*.
- Beneish, M. 1997. "Detecting GAAP Violation: Implications for Assessing Earnings Management Among Firms With Extreme Financial Performance". *Journal of Accounting and Public Policy*. Volume 16 No.3.
- Cressey, D. 1953. *Other People's Money: a Study in the Social Psychology of Embezzlement*. Glencoe, IL: Free Press.
- Crowe, H. 2012. *The Mind The Fraudsters Crime: Key Behavioural and Environmental Element*. Daljono, M. M. (2013). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Risiko Tekanan Dan Peluang.
- Dalnial, dkk. 2014. *Detecting Fraudulent Financial Reporting through Financial Statement Analysis*. Malaysia. *Journal of Advanced Management Science*, Vol. 2, No.1.
- Dechow, dkk. 2011. *Predicting Material Accounting Missatement*. *Contemporary Accounting Research*, Vol. 28, No.1.
- Diany, Yuvita Avrie. 2014. "Determinan Kecurangan Laporan Keuangan : Pengujian Teori *Fraud Triangle*." *Skripsi Program S1*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.
- Fauzian, Riskie. 2012. Bumi Resources Manipulasi Laporan Keuangan?. <https://economy.okezone.com/read/2012/09/24/278/694275/bumi-resources-manipulasi-laporan-keuangan-2011>. Diakses tanggal 11 Januari 2018.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program IBM SPSS 20*. 6 ed. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanum, Ivona Nurthyasa. 2014. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fraudulent Financial Statement dengan Prespektif Fraud Triangle. Skripsi. Bandar Lampung. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung.
- Indonesia. 2014. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 33/PJOK.04/2014 Tentang Direksi Dan Dewan Komisaris Emiten Atau Perusahaan Publik. Jakarta.
- Kurniawati, Erna. 2012. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud dalam Prespektif Fraud Triangle. Semarang. Universitas Diponegoro, 1-30.
- Lou, Y.I dan Wang, M.L. 2009. *Fraud Risk Factor Of The Fraud Triangle Assesing The Likelihood Of Fraudulent Financial Reporting*. *Journal of Business & Economic Research*, 7 (2), 61-78.
- Martantya, Daljono. 2013. "Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Risiko Tekanan dan Peluang (Studi Kasus pada Perusahaan yang mendapat sanksi dari Bapepam Periode 2002-2006)". *Diponegoro Journal of Accounting*, Vo.2, No.2, h-1-12.
- Matoussi, H dan Gharbi, I. 2011. *Board Independence and Corporate Fraud: The Case of Tunissian Firms, Politics and Economic Development*.
- Norbarani, L. 2012. Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Triangle yang diadopsi dalam SAS No. 99.
- Pardosi, Rica Widia. 2015. Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia dengan Menggunakan Fraud Score Model. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung.
- Realita.com. Kejagung Lamban Tangani Korupsi di PGN. <http://news.realita.co/kejagung-lamban-tangani-korupsi-di-pgn>. Diakses Tanggal 11 Januari 2018.
- Tessa, C dan Harto, P. 2016. *Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia*. Lampung. Simposium Nasional Akuntansi XIX.
- Transparency, Fraud.. 2016.. Corruption Perception Index*. [https://www.transparency.org/news/feature/corruption\\_perceptions\\_index\\_2016](https://www.transparency.org/news/feature/corruption_perceptions_index_2016) (diakses tanggal 11 Januari 2018).
- Tiffani, L dan Marfuah. 2015. Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangle pada Perusahaan Manugaktur yang

- Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sumatera Utara. Simposium Nasional Akuntansi 18.
- Sihombing, S.K. dan Rahardjo, S. N. 2014. Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012. Semarang. Diponegoro Journal of Accounting, Vol.2, No.02, Hal. 2
- Skousen, dkk. 2009. *Detecting and Predicting Financial Stability: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No.99*. Journal of Accounting and Auditing.SSRN, Vol.13, h.53-81.
- Spathis, C. 2002. "*Detecting false financial statements using published data: Some evidence from Greece*," *Managerial Auditing Journal*, vol. 17, no. 4, pp. 179-191.
- Soda, Egenius.2016. PT Timah Diduga Buat Laporan Keuangan Fiktif.<https://www.tambang.co.id/pt-timah-diduga-membuat-laporan-keuangan-fiktif-9640/>. (diakses tanggal 11 Januari 2018).
- Vivianita, A dan Nasati, F. 2017. Pengaruh Penerapan *Fraud Pentagon Theory* Terhadap *Finansial Statement Fraud* Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia 2013-2015. Jurnal Ekonomi Pembangunan, Universitas Tidar Magelang.
- Wolfe, D.T dan Hermanson, D.R. 2004.*The Fraud Diamond: Considering the four elements of fraud*. The CPA Journal, pp. 1-5.
- Wuerges, A dan Borba, J. 2010.*Accounting Fraud Detection: Is It Possible to Quantify Undiscovered Cases?*.Social Science Research Network.
- Yesiarani, M dan Rahayu, I. 2016.Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud (Studi Empiris pada Perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014).Lampung.Simposium Nasional Akuntansi XIX.